

## TRIANGULASI PERSEPSI: ANALISIS KOMPARATIF EVALUASI GURU, ORANG TUA, DAN SISWA TERHADAP PROGRAM MAKANAN BERGIZI GRATIS DI SEKOLAH DASAR DI KECAMATAN PAKIS, KABUPATEN MALANG

Iwan Abdy<sup>1✉</sup>, I Wayan Lasmawan<sup>2</sup>, Desak Putu Parmitri<sup>3</sup>

Doktor Ilmu Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Ganesha Bali, Indonesia

### Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima **Desember 2025**

Disetujui **Desember 2025**

Dipublikasikan **Desember 2025**

Keywords:

Free Nutritious Food Program, Stakeholder Perceptions, Triangulation, Program Implementation

### Abstrak

Program Makanan Bergizi Gratis (MBG) merupakan intervensi strategis dalam upaya penanggulangan masalah gizi dan peningkatan kualitas belajar siswa Sekolah Dasar (SD). Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menganalisis secara komparatif dan holistik persepsi tiga aktor kunci guru, orang tua, dan siswa terhadap implementasi MBG di lima SD Negeri di Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus multi-situs dan teknik triangulasi sumber data, penelitian ini mengumpulkan data melalui wawancara mendalam terhadap 15 guru, 20 orang tua, dan 30 siswa, dilengkapi observasi partisipan pasif dan tinjauan dokumen. Analisis tematik mengungkap pola persepsi yang kompleks. Guru menilai program dari sudut pandang manajerial dan pedagogis, orang tua dari perspektif ekonomi dan gizi keluarga, sedangkan siswa dari aspek sensorik dan emosional. Temuan kritis menunjukkan konsensus positif terhadap manfaat dasar program (penambah energi, bantuan ekonomi), namun terdapat divergensi dalam penekanan evaluasi. Isu utama meliputi monotoninya menu, kurangnya komunikasi tentang perencanaan gizi, dan beban administrasi guru. Artikel ini menyimpulkan bahwa evaluasi program berbasis triangulasi multi-pemangku kepentingan tidak hanya meningkatkan validitas penilaian, tetapi juga menjadi fondasi penting untuk merancang intervensi yang lebih partisipatif, berkelanjutan, dan responsif terhadap kebutuhan riil di lapangan.

### Abstract

The Free Nutritious Food Program (MBG) is a strategic intervention in efforts to address nutritional issues and improve the learning quality of Elementary School (SD) students. This qualitative research aims to analyze, comparatively and holistically, the perceptions of three key actors—teachers, parents, and student beneficiaries—regarding the implementation of MBG in five public elementary schools in Pakis District, Malang Regency. Using a multi-site case study approach and data source triangulation techniques, this study collected data through in-depth interviews with 15 teachers, 20 parents, and 30 students, supplemented by passive participant observation and document review. Thematic analysis revealed complex perceptual patterns. Teachers assessed the program from managerial and pedagogical viewpoints, parents from economic and family nutritional perspectives, while students focused on sensory and emotional aspects. Critical findings show a positive consensus regarding the program's basic benefits (energy boost, economic assistance), yet there is divergence in evaluation emphasis. Key issues include menu monotony, lack of communication about nutritional planning, and teachers' administrative burden. This article concludes that a multi-stakeholder triangulation-based program evaluation not only enhances assessment validity but also serves as a crucial foundation for designing more participatory, sustainable, and field-responsive interventions.

✉ Alamat korespondensi:

Perumahan Puri Bunga Nirwana Blok B-4 Kedungrejo, Kec. Pakis  
Kab. Malang  
E-mail: iwanabdy@unkhair.ac.id

## PENDAHULUAN

Anak usia sekolah dasar merupakan kelompok rentan yang membutuhkan asupan gizi yang cukup tidak hanya untuk pertumbuhan fisik, tetapi juga untuk perkembangan kognitif dan konsentrasi belajar. Sumber daya manusia berkualitas tinggi memiliki dampak besar pada kinerja suatu negara (Fauzia Rahma & Sunarso Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 2022). Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukkan bahwa prevalensi stunting dan masalah gizi lainnya masih menjadi tantangan di Indonesia, termasuk di daerah seperti Kabupaten Malang. Studi lain mengonfirmasi bahwa masalah gizi seperti stunting dan *underweight* masih signifikan di kalangan anak usia sekolah di Indonesia, bahkan menghadapi beban ganda malnutrisi dengan peningkatan *overweight* dan obesitas (Kekalih et al., 2025; Sekiyama et al., 2018; Wangke et al., 2021). Kondisi gizi yang baik sangat penting untuk kesiapan sekolah dan pencapaian akademik (Chakraborty & Jayaraman, 2016; Wangke et al., 2021).

Sebagai respons, Pemerintah Daerah Kabupaten Malang menginisiasi Program Makanan Bergizi Gratis (MBG) yang dialokasikan untuk siswa SD, dengan harapan dapat menjadi *safety net* gizi dan sarana edukasi kebiasaan makan sehat. Program makanan sekolah secara global diakui memiliki potensi untuk meningkatkan status gizi, kehadiran di sekolah, dan hasil belajar siswa (Wall et al., 2022; Wang et al., 2021; Zenebe et al., 2018).

Implementasi program di Kecamatan Pakis telah berjalan selama dua tahun, namun evaluasi yang komprehensif yang melibatkan suara semua pemangku kepentingan langsung belum banyak

dilakukan. Evaluasi yang ada cenderung bersifat administratif dan kuantitatif (seperti laporan penyerapan anggaran dan jumlah siswa terbantu), tanpa menyelami pengalaman subjektif dan persepsi kualitatif dari pihak yang paling merasakan dampak program. Padahal, keberhasilan program intervensi sosial sangat bergantung pada penerimaan dan penilaian dari pengguna layanan. Pentingnya melibatkan berbagai perspektif dalam evaluasi program, termasuk guru, orang tua, dan siswa, telah ditekankan dalam berbagai studi untuk memastikan penilaian yang holistik dan akuntabilitas yang lebih baik (Algurg et al., 2021; Djang et al., 2016).

Terdapat potensi perbedaan sudut pandang yang signifikan antara pihak penyelenggara (guru), pendukung utama di rumah (orang tua), dan penerima manfaat (siswa) terhadap aspek-aspek program seperti kualitas makanan, prosedur distribusi, dan dampak yang dirasakan. Perbedaan ini, jika tidak dikelola dan dipahami, dapat menciptakan miskomunikasi dan mengurangi efektivitas program. Tantangan umum dalam program makanan sekolah meliputi masalah transportasi, kebersihan, kualitas makanan yang tidak memadai, dan kurangnya infrastruktur (Desalegn et al., 2022). Penelitian ini lahir untuk mengisi gap tersebut, yaitu dengan mengumpulkan, membandingkan, dan memadukan (membuat triangulasi) persepsi dari ketiga kelompok tersebut.

Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut : 1) Bagaimana persepsi guru, orang tua, dan siswa terhadap pelaksanaan Program Makanan Bergizi Gratis di SD Kecamatan Pakis, Kabupaten Malang, jika ditinjau dari aspek: (a) manajemen dan pelaksanaan, (b) kualitas makanan, (c) dampak yang dirasakan, dan (d) harapan perbaikan?; 2) Di mana letak

titik konvergensi (kesamaan) dan divergensi (perbedaan) persepsi dari ketiga kelompok pemangku kepentingan tersebut?

Adapun tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi dan memetakan secara detail persepsi guru, orang tua, dan siswa terhadap berbagai dimensi MBG; Menganalisis perbandingan dan melakukan triangulasi persepsi untuk mendapatkan gambaran yang utuh dan mendalam mengenai kelebihan dan kekurangan program. Merumuskan rekomendasi kebijakan dan teknis operasional yang berbasis bukti (*evidence-based*) dan holistik untuk perbaikan dan keberlanjutan MBG.

Manfaat penelitian dibagi menjadi 2, yaitu a) Manfaat Teoritis: Memberikan kontribusi pada literatur evaluasi program publik, khususnya yang menerapkan pendekatan triangulasi persepsi multi-stakeholder dalam konteks gizi sekolah. Kerangka kerja untuk evaluasi program makanan sekolah yang mempertimbangkan dampak sosial, lingkungan, dan ekonomi juga semakin relevan (Everitt et al., 2022); b) Manfaat Praktis: Memberikan masukan konkret bagi Dinas Pendidikan, Dinas Kesehatan, dan pihak sekolah di Kabupaten Malang dalam menyempurnakan MBG. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi model evaluasi partisipatif bagi daerah lain.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus multi-situs. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali pengalaman dan makna secara mendalam dari berbagai perspektif dalam konteks alamiahnya. Pendekatan kualitatif, termasuk wawancara mendalam dan diskusi kelompok terfokus, sering digunakan untuk mengeksplorasi manfaat dan tantangan program makanan sekolah dari

sudut pandang pemangku kepentingan (Desalegn et al., 2022; Semegn et al., 2023)

Penelitian dilakukan di lima SD Negeri di Kecamatan Pakis yang telah menjalankan MBG minimal selama dua semester. Pemilihan sekolah dilakukan secara purposif untuk mewakili variasi geografis di kecamatan tersebut.

Tabel 1. Daftar 5 Sekolah yang diteliti

No.	Nama Sekolah	Alamat
1	SD Negeri Kedungrejo 1	Jl. Raya Kedungrejo No.68
2	SD Negeri Kedungrejo 2	Jl. Sayur No.25 Rt. 1 Rw. 4
3	SD Negeri 1 Banjarejo	Jl. Brawijaya No. 1
4	SD Negeri 2 Banjarejo	Jl. Gajahmada No. 1 Rt. 8 Rw. 2
5	Sumberkradenan	Jl. Raya Krajan No.1

Subjek penelitian (informan) terdiri dari:

1. 15 orang Guru (3 per sekolah), meliputi kepala sekolah, guru wali kelas, dan guru yang bertugas mengawasi distribusi makanan.
2. 20 orang Orang Tua (4 per sekolah), dipilih mewakili variasi latar belakang pekerjaan dan tingkat ekonomi.
3. 30 orang Siswa (6 per sekolah) dari kelas 4, 5, dan 6 yang dianggap sudah mampu menyampaikan pendapat secara jelas.

Adapun Teknik pengumpulan data dibagi menjadi 3, diantaranya :

1. Wawancara Semi- Terstruktur: Dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang fleksibel. Pertanyaan dibedakan untuk setiap kelompok namun mengacu pada tema inti yang sama: a) Guru: Prosedur administrasi, koordinasi, dampak pada siswa, kendala operasional; b) Orang Tua: Perubahan pola makan

anak, dampak ekonomi, kekhawatiran, komunikasi dengan sekolah; c) Siswa: Kesukaan terhadap menu, proses pembagian, perasaan setelah makan.

2. Observasi Partisipan Pasif: Peneliti mengamati proses kedatangan makanan, pembagian, penyajian, dan suasana makan siswa di kantin/kelas. Aspek yang diamati meliputi kebersihan, respons siswa, dan interaksi sosial.
3. Studi Dokumentasi: Dikumpulkan dokumen seperti jadwal menu 1 bulan, berita acara serah terima makanan dari penyedia, dan foto-foto kegiatan.

Data dianalisis dengan model analisis tematik interaktif:

1. Transkripsi dan Organisasi Data: Semua wawancara ditranskrip verbatim dan diberi kode.
2. Koding dan Reduksi Data: Data dikategorikan ke dalam kode-kode awal (seperti "menu", "dampak belajar", "keluhan orang tua").
3. Penyajian Data: Data yang telah dikelompokkan disajikan dalam matriks tematik dan tabel komparatif (lihat Tabel 1) untuk memudahkan identifikasi pola kesamaan dan perbedaan antar kelompok responden.
4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi: Temuan dari ketiga sumber dan metode ditarik benang merahnya. Triangulasi dilakukan untuk menguji konsistensi dan validitas interpretasi. Temuan diverifikasi melalui *member checking* dengan beberapa informan kunci.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Deskripsi Temuan Berdasarkan Kelompok Pemangku Kepentingan

Tabel 2: Persepsi Guru

Aspek Evaluasi	Persepsi Guru
1. Manajemen & Pelaksanaan	Beban tambahan: Pencatatan kehadiran dan distribusi memakan waktu.
	Koordinasi: Butuh koordinasi ekstra dengan penyedia catering dan petugas kebersihan. Aturan: Makan harus di kelas, tidak boleh dibawa pulang, walaupun banyak yang dibawa pulang.
2. Kualitas Makanan	Gizi: Dianggap cukup sebagai tambahan energi, meski belum ideal.
	Rasa & Variasi: Cenderung monoton; sayur sering lembek.
3. Dampak yang Dirasakan	Kebersihan & Penyajian: Harus selalu diawasi, khawatir kontaminasi.
	Porsi: Cukup untuk anak rata-rata, kurang untuk anak yang lebih besar.
4. Harapan & Saran Perbaikan	Pada Siswa: Peningkatan konsentrasi, berkurangnya mengantuk, media pendidikan karakter (antre, berdoa, bersyukur).
	Pada Sekolah: Membantu menarik minat orang tua, menambah citra positif sekolah. Pada Keluarga: Dianggap meringankan beban ekonomi keluarga kurang mampu.
4. Harapan & Saran Perbaikan	Menu: Perlu konsultasi dengan ahli gizi, lebih banyak buah.
	Manajemen: Dana operasional untuk sistem pencatatan yang lebih sederhana.

Edukasi: Integrasi dengan mata pelajaran (IPA, PJOK).

Tabel 3: Persepsi Orang Tua

Aspek Evaluasi	Persepsi Orang Tua
<b>1. Manajemen &amp; Pelaksanaan</b>	<p>Minim informasi: Hanya tahu anak dapat makan, detail menu sering tidak diketahui.</p> <p>Prosedur tidak jelas: Tidak paham alasan jika suatu hari makanan tidak datang.</p> <p>Keterlibatan: Ingin dilibatkan dalam monitoring kualitas secara berkala.</p>
<b>2. Kualitas Makanan</b>	<p>Gizi: Meragukan kecukupan protein dan vitamin; khawatir hanya karbohidrat dominan.</p> <p>Rasa &amp; Variasi: Sering dikeluhkan anak bahwa lauknya itu-itu saja (telur/tempe).</p> <p>Kebersihan &amp; Penyajian: Khawatir tentang proses masak dan wadah penyajian.</p> <p>Porsi: Bervariasi; ada yang merasa kurang, ada yang pas.</p>
<b>3. Dampak yang Dirasakan</b>	<p>Ekonomi: Penghematan signifikan untuk sarapan (<math>\pm</math> Rp 5.000-10.000/hari).</p> <p>Kesehatan Anak: Anak lebih jarang jajan sembarangan, sakit perut berkurang.</p> <p>Pengetahuan Gizi: Ingin ada edukasi dari sekolah tentang pola makan seimbang.</p>

#### 4. Harapan & Saran Perbaikan

Lebih baik diungkan saja Transparansi: Ingin mendapat info menu bulanan via grup WhatsApp.

Variasi & Gizi: Porsi lauk hewani ditambah, lebih banyak warna sayuran.

Partisipasi: Ingin ada jadwal orang tua ikut mengawasi atau mencicipi makanan.

Tabel 4. Persepsi Siswa

Aspek Evaluasi	Persepsi Siswa
<b>1. Manajemen &amp; Pelaksanaan</b>	<p>Proses seru: Antre mengambil makanan dianggap kegiatan yang menyenangkan.</p> <p>Waktu tepat: Sangat menunggu waktu makan saat lapar di jam ke-3.</p> <p>Aturan: Sedih jika tidak boleh memilih tempat duduk saat makan.</p>
<b>2. Kualitas Makanan</b>	<p>Gizi: Tidak memahami konsep gizi; hanya tahu "makanan sehat".</p> <p>Rasa &amp; Variasi: Kritik utama. Bosan dengan menu berulang. Sangat suka jika ada ayam/gorengan.</p> <p>Kebersihan &amp; Penyajian: Tidak terlalu memperhatikan selama terlihat bersih.</p> <p>Porsi: Mayoritas merasa kenyang, beberapa anak laki-laki ingin tambah lauk.</p>
<b>3. Dampak yang Dirasakan</b>	<p>Fisik: Badan lebih berenergi, tidak lemas, tidak "keroncongan" saat pelajaran.</p> <p>Sosial-Emosional: Senang makan bersama teman, merasa diperhatikan pemerintah/sekolah.</p>

	Kebiasaan: Mulai mencoba sayur yang sebelumnya tidak disukai karena teman juga makan.
	Menu: "Minta lebih sering ayam goreng, nugget, dan sosis." Ingin ada dessert (es buah, puding) sesekali.
<b>4. Harapan &amp; Saran Perbaikan</b>	Suasana: Ingin bisa makan di taman sekolah atau sambil mendengarkan musik. Pilihan: Ingin ada dua pilihan menu untuk yang tidak suka sayur tertentu.

Tabel 5. Triangulasi

Aspek Evaluasi	Titik Triangulasi (Konvergensi/Divergensi)
<b>1. Manajemen &amp; Pelaksanaan</b>	Divergensi kuat. Guru lihat sebagai beban kerja, orang tua lihat sebagai "kotak hitam", siswa lihat sebagai momen sosial yang dinanti.
<b>2. Kualitas Makanan</b>	Konvergensi pada variasi menu (semua sepakat monoton). Divergensi pada fokus: Guru pada prosedur kebersihan, orang tua pada komposisi gizi, siswa pada rasa dan kesukaan pribadi.
<b>3. Dampak yang Dirasakan</b>	Konvergensi kuat pada dampak positif dasar: Penambah energi (guru & siswa) dan penghematan ekonomi (orang tua & guru). Dampak sosial dan edukasi lebih dominan di persepsi guru dan siswa.
<b>4. Harapan &amp; Saran Perbaikan</b>	Divergensi berdasarkan kepentingan. Guru fokus pada sistem, orang tua pada transparansi dan gizi, siswa pada kepuasan personal dan pengalaman yang menyenangkan.

## B. Pembahasan Komparatif dan Triangulasi

### 1. Konvergensi sebagai Pilar Keberhasilan Dasar Program:

Titik temu persepsi yang kuat antara guru, orang tua, dan siswa mengenai efektivitas Program Makan Bergizi merupakan fondasi krusial bagi keberterimaan dan keberlanjutan program. Kesepakatan bahwa MBG berhasil mengenyangkan dan menambah energi siswa membuktikan terpenuhinya tujuan fungsional program, yang merupakan indikator fundamental keberhasilan intervensi gizi di sekolah. Lebih lanjut, konsensus mengenai manfaat ekonomi yang meringankan beban orang tua, terutama dari keluarga prasejahtera, merefleksikan relevansi sosial program yang tinggi.

Fenomena konvergensi persepsi ini dapat dianalisis melalui lensa Teori Modal Sosial (Careemdeen et al., 2021). Modal sosial, yang dibangun dari jaringan hubungan, norma, dan kepercayaan antaraktor (guru, orang tua, siswa), berperan penting dalam memfasilitasi koordinasi dan kerjasama, sehingga meningkatkan efektivitas program dan kapasitas kolektif masyarakat untuk mencapai tujuan bersama (Putro et al., 2022). Penelitian ini mengkonfirmasi temuan (FEDOR, 2019) yang menunjukkan pentingnya persepsi modal sosial untuk pembangunan regional dan peningkatan partisipasi dalam pendidikan. Adanya konvergensi persepsi di antara para pemangku kepentingan (stakeholders) ini menunjukkan bahwa program telah berhasil membangun jembatan dan ikatan sosial yang kuat, sebuah temuan yang diperkuat oleh studi lain yang menyoroti pentingnya modal sosial, baik *bridging* maupun *bonding*, dalam keberlanjutan intervensi di sekolah dan komunitas (Murray et al., 2020). Modal



sosial yang tinggi ini, sebagaimana dijelaskan oleh Careemdeen et al. (Careemdeen et al., 2021), menjadi aset berharga yang harus dipertahankan dan diperkuat sebagai dasar advokasi untuk keberlanjutan dan perluasan program.

## 2. Divergensi sebagai Peta Jalan untuk Penyempurnaan:

Meskipun terdapat konvergensi pada tujuan inti, perbedaan persepsi yang ditemukan, alih-alih menjadi hambatan, justru menawarkan peta jalan yang kaya dan kontekstual untuk penyempurnaan program. Hal ini menegaskan pentingnya analisis berbagai sudut pandang dalam evaluasi program, sebuah prinsip metodologi triangulasi yang telah terbukti menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan akurat (Campbell et al., 2020).

a. Menu Monoton vs. Kebutuhan Gizi Kompleks: Keluhan "bosan" dari siswa dan "kurang bergizi" dari orang tua mencerminkan dua sisi dari masalah yang sama: ketidakcukupan diversifikasi menu dan kualitas nutrisi yang optimal. Persepsi ini dapat dihubungkan dengan Teori Pilihan Makanan (Ziegler et al., 2021) yang menekankan bahwa preferensi sensorik (rasa, tekstur, penampilan) adalah faktor dominan dalam pengambilan keputusan makan, terutama pada anak-anak. Temuan ini konsisten dengan penelitian Alfaro et al. (Alfaro et al., 2020) yang menunjukkan bahwa aspek sensorik makanan sekolah sangat mempengaruhi penerimaan anak-anak. Selain itu, faktor lingkungan sosial, budaya, dan psikologis juga memengaruhi pilihan makanan, seperti yang dibahas oleh Ruge et al. (Morris,

n.d.) dalam konteks sistem makanan sekolah. Aspirasi siswa untuk "ayam lebih sering" adalah manifestasi dari preferensi ini, sementara kekhawatiran orang tua menyoroti kebutuhan gizi holistik. Solusi yang diusulkan untuk penyusunan menu siklus oleh ahli gizi dan komunikasi aktif tentang kandungan gizi sejalan dengan prinsip Edukasi Gizi (Alfaro et al., 2020) dan pendekatan Promosi Kesehatan (Morris, n.d.) untuk meningkatkan literasi gizi dan mendorong perilaku makan sehat. Lebih lanjut, intervensi dapat mempertimbangkan "nudging" berdasarkan ekonomi perilaku untuk memandu pilihan makanan yang lebih sehat, sebagaimana disarankan oleh Metcalfe et al. (Metcalfe et al., 2020) dalam tinjauan sistematis mereka tentang intervensi *nudge* di sekolah.

b. Beban Administratif Guru vs. Ekspektasi Partisipasi Orang Tua: Kesenjangan antara guru yang merasa terbebani dan orang tua yang ingin lebih dilibatkan mengindikasikan adanya disfungsi dalam model tata kelola program. Program MBG yang saat ini cenderung bersifat *school-based* dengan tanggung jawab besar pada guru menciptakan beban kerja yang tinggi, yang berpotensi memicu *burnout* dan mengurangi efektivitas implementasi. Penelitian ini sejalan dengan temuan Riddle et al. (NEW PERSPECTIVES ON EDUCATION FOR DEMOCRACY, n.d.) yang menunjukkan bahwa guru seringkali mengalami peningkatan beban kerja yang tidak dapat dikelola, terutama oleh tugas-tugas administratif. Selain itu, studi oleh Ab Wahab et al. (Nur et al., 2024) secara spesifik menggaris bawahi bagaimana beban kerja berat, termasuk tugas non-mengajar,

berkontribusi pada dampak negatif pada kesejahteraan guru. Di sisi lain, keinginan orang tua untuk berpartisipasi dapat dimanfaatkan untuk mengimplementasikan model Manajemen Berbasis Komunitas atau Tata Kelola Partisipatif. Pembentukan "Tim MBG Sekolah" yang melibatkan perwakilan guru, komite orang tua, dan bahkan kader kesehatan siswa dapat mendistribusikan tugas secara merata, meningkatkan rasa kepemilikan (*ownership*), dan mengoptimalkan sumber daya, sebuah pendekatan yang juga diidentifikasi oleh Oblina et al. (Oblina et al., 2021) sebagai faktor kunci dalam meningkatkan kepuasan kerja guru di Asia Tenggara melalui kolaborasi dan distribusi peran.

c. Evaluasi Sensorik Siswa sebagai Indikator Kunci yang Terabaikan: Kritik jujur siswa tentang rasa dan penyajian, yang sering dianggap sepele dalam evaluasi formal, sebenarnya adalah indikator kunci keberhasilan. Hal ini menyoroti pentingnya pendekatan Desain Berpusat pada Pengguna (Huang et al., 2020) dalam pengembangan dan evaluasi program sosial, di mana pengalaman dan penerimaan pengguna akhir (siswa) menjadi prioritas. Studi oleh Huang et al. (Huang et al., 2020) mendukung gagasan bahwa desain intervensi harus mempertimbangkan perspektif pengguna untuk efektivitas yang maksimal. Pengabaian evaluasi sensorik dapat berujung pada pembuangan makanan (*food waste*), sebuah masalah yang juga disoroti oleh Malefors et al. (Malefors et al., 2024) dalam penelitian mereka tentang pemantauan limbah makanan di kantin sekolah. Ini tidak hanya bertentangan

dengan tujuan efisiensi program tetapi juga implikasi etis dan lingkungan.

Mekanisme evaluasi yang partisipatif seperti "kuesioner senyum" atau "hari masak pilihan siswa" sejalan dengan prinsip Evaluasi Formatif dan Keterlibatan Pengguna (Young et al., 2021) untuk meningkatkan partisipasi, mengurangi kejenuhan, dan memastikan program benar-benar memenuhi kebutuhan dan preferensi sasaran, mirip dengan studi Lim et al. (Lim et al., 2021) yang menunjukkan bagaimana *eco-feedback* dapat mengurangi limbah makanan melalui *engagement* pengguna.

### 3. Implikasi Teoritis dan Praktis dari Pendekatan Triangulasi:

Penelitian ini secara metodologis mengkonfirmasi bahwa triangulasi persepsi bukan hanya sekadar alat untuk memvalidasi data, tetapi lebih dari itu, merupakan strategi esensial untuk memahami kompleksitas intervensi sosial (Campbell et al., 2020). Campbell juga menekankan bahwa triangulasi, meskipun memiliki tantangan, memberikan pemahaman yang lebih kaya dan politik dalam menginterpretasikan data konvergen dan divergen. Pendekatan ini selaras dengan metodologi Penelitian Metode Campuran yang menekankan penggunaan berbagai sumber data untuk mendapatkan pemahaman yang lebih kaya dan mendalam tentang suatu fenomena, seperti yang dijelaskan oleh Lotty et al. (Lotty et al., 2022) dan Davis et al. (Davis et al., 2019) dalam konteks evaluasi intervensi kesehatan. Program seperti MBG beroperasi dalam suatu ekosistem sosial yang melibatkan



interaksi dinamis antara sekolah, keluarga, dan siswa. Keberhasilannya tidak dapat diukur dengan tolok ukur tunggal atau hanya dari satu perspektif. Rekomendasi yang lahir dari proses triangulasi ini memiliki nilai praktis yang tinggi karena bersifat lebih kontekstual, implementatif, dan memiliki potensi penerimaan yang lebih besar, mengingat rekomendasi tersebut telah mempertimbangkan dan mengintegrasikan sudut pandang semua pihak yang terlibat (Campbell et al., 2020). Hal ini mengindikasikan bahwa penelitian dengan pendekatan triangulasi dapat menghasilkan temuan yang lebih robust dan rekomendasi kebijakan yang lebih berkelanjutan.

## SIMPULAN

Berdasarkan triangulasi persepsi guru, orang tua, dan siswa terhadap Program Makanan Bergizi Gratis (MBG) di SD Kecamatan Pakis, ditemukan bahwa ketiga kelompok memiliki penilaian yang berbeda sesuai peran dan kepentingannya. Guru menekankan aspek manajerial dan pedagogis, orang tua fokus pada dampak ekonomi dan komposisi gizi, sementara siswa menilai berdasarkan rasa, variasi menu, dan pengalaman emosional. Terdapat konvergensi (kesepakatan) mengenai manfaat dasar program, yaitu sebagai penambah energi siswa dan bantuan ekonomi keluarga. Namun, divergensi (perbedaan) tampak dalam evaluasi terhadap variasi menu, sistem komunikasi, serta mekanisme pelaksanaan yang dianggap membebani guru namun kurang melibatkan orang tua.

Implikasi penelitian ini merekomendasikan perbaikan dalam hal penyusunan menu yang lebih variatif dan bergizi, peningkatan transparansi melalui komunikasi aktif dengan orang tua, serta

pembentukan tata kelola partisipatif yang melibatkan perwakilan guru, orang tua, dan siswa. Keterbatasan penelitian ini adalah belum melibatkan perspektif pemangku kepentingan lain seperti penyedia catering dan petugas kesehatan, sehingga diperlukan penelitian lanjutan dengan pendekatan *mixed-methods* dan cakupan pemangku kepentingan yang lebih luas untuk evaluasi yang lebih komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfaro, B., Rios, Y., Arranz, S., & Varela, P. (2020). Understanding children's healthiness and hedonic perception of school meals via structured sorting. *Appetite*, 144. <https://doi.org/10.1016/j.appet.2019.104466>
- Algurg, R., Mahfouz, N. A., Otaki, F., & Alameddine, M. (2021). *Towards the Upscaling of School Nutrition Programs in Dubai: an Exploratory Study*. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-143723/v1>
- Campbell, R., Goodman-Williams, R., Feeney, H., & Fehler-Cabral, G. (2020). Assessing Triangulation Across Methodologies, Methods, and Stakeholder Groups: The Joys, Woes, and Politics of Interpreting Convergent and Divergent Data. *American Journal of Evaluation*, 41(1), 125–144. <https://doi.org/10.1177/1098214018804195>
- Careemdeen, J. D., Awang, M. M., Ahmad, A. R., & Dahalan, S. (2021). Instrument development for socio-educational support and socio-educational participation towards educational well-being. *Journal of Educational and Social Research*, 11(5), 43–53. <https://doi.org/10.36941/jesr-2021-0104>

- Chakraborty, T., & Jayaraman, R. (2016). *School Feeding and Learning Achievement: Evidence from India's Midday Meal Program*.  
<https://ssrn.com/abstract=2821476>  
 electroniccopyavailableat:<https://ssrn.com/abstract=2821476>
- Davis, K., Minckas, N., Bond, V., Clark, C. J., Colbourn, T., Drabble, S. J., Hesketh, T., Hill, Z., Morrison, J., Mweemba, O., Osrin, D., Prost, A., Seeley, J., Shahmanesh, M., Spindler, E. J., Stern, E., Turner, K. M., & Mannell, J. (2019). Beyond interviews and focus groups: A framework for integrating innovative qualitative methods into randomised controlled trials of complex public health interventions. *Trials*, 20(1).  
<https://doi.org/10.1186/s13063-019-3439-8>
- Desalegn, T. A., Gebremedhin, S., & Stoecker, B. J. (2022). Successes and challenges of the Home-grown School Feeding Program in Sidama Region, Southern Ethiopia: a qualitative study. *Journal of Nutritional Science*, 11.  
<https://doi.org/10.1017/jns.2022.77>
- Djang, H. C., Andersen, B., Masters, T., Vanslyke, J., & Beadnell, B. (2016). Key ingredients for school food systems: An evaluation of the Orfalea Foundation's School food initiative. *Foundation Review*, 8(2), 20–38.  
<https://doi.org/10.9707/1944-5660.1295>
- Everitt, T., Ward, S., Martin, W., & Engler-Stringer, R. (2022). Proposing a Framework for School Food Program Evaluation in Canada. *Canadian Food Studies / La Revue Canadienne Des Études Sur l'alimentation*, 9(3), 147–175.  
<https://doi.org/10.15353/cfs-rcea.v9i3.543>
- Fauzia Rahma, N., & Sunarso Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, A. (2022). *Joyful Learning Journal HUBUNGAN PROFESI ORANG TUA DAN MINAT BELAJAR DENGAN HASIL BELAJAR PPKn SISWA KELAS IV*.  
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jlj>
- FEDOR, C.-G. (2019). SOCIAL CAPITAL AND COMMUNITY DEVELOPMENT: CASE STUDY. *Social Research Reports*, 11(1), 65–77.  
<https://doi.org/10.33788/srr11.1.5>
- Huang, S., Carulli, M., Hekkert, P., Schifferstein, R. N. J., & Bordegoni, M. (2020). DESIGNING PRODUCT METAPHOR to PROMOTE SUSTAINABLE BEHAVIOUR: A PROPOSED METHOD. *Proceedings of the Design Society: DESIGN Conference*, 1, 1921–1930.  
<https://doi.org/10.1017/dsd.2020.310>
- Kekalih, A., Chandra, D. N., Mirtha, L. T., Khouw, I., Wong, G., & Sekartini, R. (2025). Dietary intakes, nutritional and biochemical status of 6 months to 12-year-old children before the COVID-19 pandemic era: The South East Asian Nutrition Survey II Indonesia (SEANUTS II) study in Java and Sumatera Islands, Indonesia. *Public Health Nutrition*, 28(1).  
<https://doi.org/10.1017/S1368980024001654>
- Lim, V., Bartram, L., Funk, M., & Rauterberg, M. (2021). Eco-Feedback for Food Waste Reduction in a Student Residence. *Frontiers in Sustainable Food Systems*, 5.  
<https://doi.org/10.3389/fsufs.2021.658898>

- Lotty, M., Bantry-White, E., & Dunn-Galvin, A. (2022). TOWARDS A MORE COMPREHENSIVE UNDERSTANDING OF FOSTERING CONNECTIONS: THE TRAUMA-INFORMED FOSTER CARE PROGRAMME: A MIXED METHODS APPROACH WITH DATA INTEGRATION. *International Journal of Child, Youth and Family Studies*, 13(1), 1–29. <https://doi.org/10.18357/ijcyfs131202220656>
- Malefors, C., Svensson, E., & Eriksson, M. (2024). Automated quantification tool to monitor plate waste in school canteens. *Resources, Conservation and Recycling*, 200. <https://doi.org/10.1016/j.resconrec.2023.107288>
- Metcalf, J. J., Ellison, B., Hamdi, N., Richardson, R., & Prescott, M. P. (2020). A systematic review of school meal nudge interventions to improve youth food behaviors. In *International Journal of Behavioral Nutrition and Physical Activity* (Vol. 17, Issue 1). BioMed Central Ltd. <https://doi.org/10.1186/s12966-020-00983-y>
- Morris, K. (n.d.). *School meals and food systems: Rethinking the consequences for climate, environment, biodiversity, and food sovereignty. Case Study of LOMA-local Food Approach Ruge, Dorte*.
- Murray, B., Domina, T., Petts, A., Renzulli, L., & Boylan, R. (2020). “We’re in This Together”: Bridging and Bonding Social Capital in Elementary School PTOs. *American Educational Research Journal*, 57(5), 2210–2244. <https://doi.org/10.3102/0002831220908848>
- NEW PERSPECTIVES ON EDUCATION FOR DEMOCRACY. (n.d.).
- Nur, N. Y., Rahman, R. A., Mahat, H., Hudin, N. S., Ramdan, M. R., Ab Razak, M. N., & Yadi, N. N. M. (2024). Impacts of Workload on Teachers’ Well-Being: A Systematic Literature Review. *TEM Journal*, 13(3), 2544–2556. <https://doi.org/10.18421/TEM133-80>
- Oblina, A. C., Linh, T. P., & Phuong, H. T. M. (2021). Job Satisfaction of Basic Education Teachers in Southeast Asia: Key Issues and Policy Recommendations. *VNU Journal of Science: Education Research*. <https://doi.org/10.25073/2588-1159/vnuer.4438>
- Putro, H. P. N., Rusmaniah, R., Mutiani, M., Jumriani, J., & Subiyakto, B. (2022). The relevance of social capital in efforts to develop entrepreneurship education. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 16(3), 412–417. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v16i3.20384>
- Sekiyama, M., Kawakami, T., Nurdiani, R., Roosita, K., Rimbawan, R., Murayama, N., Ishida, H., & Nozue, M. (2018). School Feeding Programs in Indonesia. *The Japanese Journal of Nutrition and Dietetics*, 76(Supplement), S86–S97. <https://doi.org/10.5264/eiyogakuzashi.76.s86>
- Semegn, Y. T., Gebreselassie, S. G., Bezabih, A. M., Beyene, A. A., & Mazengia, E. M. (2023). *Perceived benefits and challenges of school feeding programs in Addis Ababa, Ethiopia: A qualitative study*.

<https://doi.org/10.1101/2023.10.08.23296723>

<https://doi.org/10.3889/oamjms.2021.7294>

- Wall, C., Tolar-Peterson, T., Reeder, N., Roberts, M., Reynolds, A., & Mendez, G. R. (2022). The Impact of School Meal Programs on Educational Outcomes in African Schoolchildren: A Systematic Review. In *International Journal of Environmental Research and Public Health* (Vol. 19, Issue 6). MDPI. <https://doi.org/10.3390/ijerph19063666>
- Wang, D., Shinde, S., Young, T., & Fawzi, W. W. (2021). Impacts of school feeding on educational and health outcomes of school-age children and adolescents in low- and middle-income countries: A systematic review and meta-analysis. *Journal of Global Health*, 11, 1–27. <https://doi.org/10.7189/jogh.11.04051>
- Wangke, L., Joey, G., Masloman, N., & Lestari, H. (2021). Factors related to school readiness in children: A cross-sectional analytic study of elementary school children in Manado. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 9, 1387–1393.
- Young, L., Stamps, P. W., Saldutti, C., Bennett, A. G., & Program, M. G. (2021). *THE LUNCH CLUB: Empowering students to express their visions for school cafeterias through design Thesis Submitted in Partial Fulfillment of the Requirements of the Degree of Master of Design in Integrative Design*.
- Zenebe, M., Gebremedhin, S., Henry, C. J., & Regassa, N. (2018). School feeding program has resulted in improved dietary diversity, nutritional status and class attendance of school children. *Italian Journal of Pediatrics*, 44(1). <https://doi.org/10.1186/s13052-018-0449-1>
- Ziegler, A. M., Kasprzak, C. M., Mansouri, T. H., Gregory, A. M., Barich, R. A., Hatzinger, L. A., Leone, L. A., & Temple, J. L. (2021). An Ecological Perspective of Food Choice and Eating Autonomy Among Adolescents. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.654139>